

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Baharuddin (2007:14) belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan menurut Hamalik (2007:27), Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran matematika lebih banyak dibanding dengan jam pelajaran yang lain. Matematika sudah dipelajari sejak SD sampai SMA bahkan sekarang matematika sudah dipelajari sejak TK sampai perguruan tinggi. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat perlu dan penting dalam dunia pendidikan. Ada banyak alasan perlunya Matematika diajarkan kepada siswa karena: (1). Selalu digunakan dalam segi kehidupan, (2). semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Pada hakikatnya perlunya memberikan pelajaran matematika kepada siswa karena terdapat banyak permasalahan di kehidupan sehari-hari yang dapat diaplikasikan dalam bentuk matematika.

Penguasaan terhadap bidang studi matematika merupakan suatu keharusan, sebab matematika sebagai pintu masuk menguasai sains dan teknologi yang berkembang pesat. Dengan belajar matematika orang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara matematis, logis, kritis dan kreatif yang sungguh dibutuhkan dalam kehidupan. Guru dituntut agar siswa belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang merupakan faktor yang penting dalam matematika. Pelajaran matematika selama ini masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena banyak mengandung simbol dan lambang yang dimaknai dengan penghapalan rumus.

Banyak dijumpai kebanyakan siswa disekolah tidak tertarik belajar matematika karena matematika dianggap mata pelajaran yang sulit dan kebanyakan guru masih menggunakan metode konvensional yang masih terpusat pada guru. Hasil observasi diperoleh bahwa pembelajaran matematika di kelas masih menggunakan metode konvensional yaitu guru sebagai sumber utama

pelajaran atau pengetahuan. Hal seperti ini dilakukan guru karena mengejar target materi agar bisa selesai sesuai kurun waktu yang telah ditentukan yang mengacu pada kurikulum. Sehingga alternatif yang digunakan para guru adalah menyuruh siswa menghafal rumus-rumus untuk menyelesaikan atau menjawab soal ulangan harian atau ulangan kenaikan kelas, bahkan mengajarkan rumus praktis atau trik untuk menyelesaikan soal pada saat ujian nasional, tanpa melihat manfaat belajar matematika pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dampaknya siswa akan selalu beranggapan bahwa belajar matematika tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, sehingga kesannya abstrak dan sulit dipahami, semua itu akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Banyak guru yang kesulitan mengajarkan siswa pada materi yang berbasis masalah atau bisa disebut soal cerita, sehingga anak sering keliru menggunakan cara penyelesaian permasalahannya. Dan paradigma diatas dapat diatasi dengan mengambil langkah pemilihan metode atau metode pembelajaran yang sesuai. Penggunaan metode atau model yang kurang tepat dapat mengakibatkan kebosanan, kurang paham terhadap materi yang diajarkan dan akhirnya dapat menurunkan minat belajar siswa.

Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang afektif sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *problem Solving*. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Prestasi dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ngunut Ponorogo tahun ajaran 2013/2014.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan peneliti adalah:

1. Apakah prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan metode *Problem Solving* lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional ?
2. Bagaimana tingkat minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Problem Solving* dan tingkat minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan metode *Problem Solving* lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.
2. Untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Problem Solving* dan tingkat minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah
 - a. Memberikan sumbangsih dalam perbaikan proses pembelajaran di masa yang akan datang.
 - b. Sebagai masukan yang berharga bagi sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan.
 - c. Untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pelayanan dalam mengajar dan hasilnya prestasi dan minat belajar peserta didik akan meningkat.
2. Bagi guru.
 - a. Sebagai bahan referensi proses pembelajaran kelas dengan menggunakan metode pembelajaran.
 - b. Memotivasi guru-guru matematika di MTs Negeri Ngunut Ponorogo untuk menerapkan metode-metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi peserta didik.
 - a. Meningkatkan pemahaman konsep materi peserta didik.
 - b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita atau soal berbasis masalah.
 - c. Melatih kerja sama peserta didik dengan baik dengan kelompoknya maupun kelompok lain.
 - d. Meningkatkan prestasi dan minat belajar peserta didik.
4. Bagi peneliti
 - a. Mengetahui permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas.
 - b. Mengetahui dan dapat memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di kelas.
 - c. Memiliki pemahaman dan kemampuan yang lebih tentang cara pengelolaan kelas.

1.5 Batasan Masalah

Kualitas suatu penelitian bukan terletak pada luasnya permasalahan, tetapi tergantung pada dalamnya pegkajian pemecah masalahnya. Adanya pembatasan masalah diharapkan masalah dapat dikaji secara lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain alasan itu, pembatasan masalah juga diperlukan mengingat keterbatasan yang ada. Dalam penyusunan penelitian ini penulis membatasi masalah pada hal-hal berikut ini:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri Ngunut Ponorogo tahun ajaran 2013/2014.
2. Bahan kajian dalam penelitian ini adalah mata pelajaran matematika kelas VIII sub pokok bahasan fungsi.
3. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam metode pembelajaran, yaitu: metode *Problem Solving* dan metode pembelajaran konvensional.

1.6 Asumsi Dasar

Asumsi dasar adalah anggapan terhadap hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Adapun asumsi dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai tes akhir matematika siswa yang diperoleh siswa dianggap benar-benar menunjukkan keberhasilan siswa atau kemampuan belajar yang sesungguhnya.
2. Jawaban siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan peneliti benar-benar mencerminkan pengaruh metode *Problem Solving* dan metode pembelajaran konvensional terhadap minat dan kemampuan pemecahan masalah.
3. Kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode *Problem Solving* tidak berinteraksi langsung dengan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional .
4. Tes matematika yang menjadi alat ukur diasumsikan memenuhi persyaratan alat tes yang baik karena telah dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru kelas serta diadakan perbaikan-perbaikan.

1.7 Definisi Operasional

Untuk dapat melakukan variabel penelitian secara kuantitatif maka variable-variabel didefinisikan sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

2. Metode Pembelajaran *Problem Solving* adalah Menurut Djamarah (2006: 91) Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. *Problem Solving* (belajar memecahkan masalah). pada tingkat ini, siswa belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematika, mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya (Sabri, 2005: 25).
3. Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang biasa dipakai dalam pembelajaran sehari-hari. Metode pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah yang ditandai dengan adanya ceramah yang diiringi dengan penjelasan, tanya jawab, serta pembagian tugas dan latihan. Menurut Djamarah (2006: 97) Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.
4. Masalah Matematika adalah suatu soal atau pertanyaan matematika yang tidak ada rumus atau algoritma tertentu untuk menyelesaikannya. Masalah matematika tersebut biasanya berbentuk soal cerita, membuktikan, menciptakan, atau mencari suatu pola sistematika dan siswa harus berfikir dulu untuk mencari penyelesaiannya.
5. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan atau kompetensi strategis yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan, dan strategi pemecahan dan menyelesaikan metode untuk menyelesaikan masalah.